Catatan Al-Wabilush Shayyib

| Pasal Penjelasan Tingkatan Ubudiyyah yang Paling Sempurna|

- "121. HAKIKAT SISA WAKTU YANG KITA MILIKI"
- Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah
  - (1) Senin, 27 Februari 2023 | 7 Sya'ban 1444 H

## Asep Sutisna

Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajian terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **0811862417**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

## ===[ بسُمِاللَّهِ الرَّمَن الرَّحِيمِ ]===

## اللَّهُمَّ إِنَّنَا اسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَ نَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin yang Allah ﷺ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷺ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah عليه الصلاة و السلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin yang Allah muliakan, Alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah kembali memberikan kita Taufik kepada kepada kita. Allah memberikan kita Taufik kepada kita. sehingga kita bisa kembali duduk, bisa kembali bersimpuh, bisa kembali Membuka catatan kita, kembali mempelajari Al-Quranul Karim dan hadis Nabi kita عليه الصلاة و السلام , kembali Merenungkan apa sejatinya diri kita ini dan Apa tujuan kita hidup apa yang kita cari dalam hidup ini, dan bagaimana kita bisa bahagia, bagaimana kita bisa meraih ketenangan, Bagaimana kita bisa mengusir segala kesedihan, dan itulah hakikat dari ilmu, untuk menjelaskan kepada seorang anak manusia bahwa ia hidup dengan sebuah tujuan. ia punya misi, ia punya PR besar yang harus

dipenuhi, dan kalau dia tidak hidup untuk tujuan itu dia tidak akan bahagia, Dia nggak akan tenang, sekaya apapun dia, secantik apapun ibu-ibu sekalian, Sekuat apapun bisnisnya.

Tapi sebaliknya kalau dia hidup dan ia mengerti apa tujuan dari kehidupannya dan dia kerjakan itu dalam kehidupannya tersebut maka dia akan bahagia walaupun dia nggak punya uang. dia akan bahagia walaupun dia biasa-biasa saja secara fisik. jangan mendapatkan ketenangan yang di mimpikan oleh jutaan orang. dan hadirin yang memuliakan tujuan itu baru bisa terjawab jika kita belajar, jika kita taqarrub, mengkaji al-Quranul Karim dan sunnah Nabi kita والسلام karena hanya Allah lah yang bisa memberitahukan kita itu semua. dan Allah sudah berfirman,

"agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Talaq: 12)

Sebagaimana Allah juga berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku (menyembah-Ku)." (QS Az-Zariyat: 56)

maka ibu-ibu yang Allah muliakan di sinilah pentingnya kita belajar kita belajar bukan Agar kita tahu, tapi kita belajar agar kita bisa berubah, biar bisa taat sama Allah biar bisa bertakwa, biar bisa meraih kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. Semoga kita bisa mencapai itu semua dan semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita, آمين يا رب العالمين.

Hadirin Allah muliakan, shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah عليه الصلاة و السلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin kita kembali bersama Al-Wabilush Shayyib karya Ibnu Qayyim رحمه الله تعالى mengajarkan kepada kita tentang bagaimana kita mengenal Allah Subhanahu wa ta'ala dan bagaimana kita mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dan Kita Sedang membahas bahwa manusia itu akan dijegal, akan dicegah untuk mendapatkan kebahagiaannya, syaithan tidak nggak akan tinggal diam, setan nggak akan tinggal diam hadirin. hawa nafsu kita juga selalu ngajak kepada keburukan kecuali yang dirahmati oleh Allah,

"karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku". (QS. Yusuf [12]: 53)

maka ulama kita mengatakan kalau anda letih Anda capek dalam memperjuangkan kebahagiaan anda. Anda letih dan Anda capek pada saat Anda bertahan untuk terus beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka ingatlah bahwa waktu ini nggak lama, hidup itu hanya sebentar, dan

diantara yang harus kita ingat adalah sebuah hadis yang dibawakan oleh Ibnul Qayyim, ketika itu Rasulullah sedang atau ketika itu Nabi berkhutbah di hadapan para sahabatnya, beliau berkhutbah di hadapan para sahabatnya, dan ketika matahari berada tepat di atas gunung dan pada saat itu matahari akan terbenam. ketika itu matahari akan terbenam.

Hadirin Allah muliakan dalam riwayat yang lain kejadian itu pada Ashar ba'da waktu Ashar atau ba'da sholat ashar dan pada saat itu matahari akan terbenam. Jadi hadirin Allah muliakan, Nabi berkhutbah di sore hari, itu poin nya. setelah ashar di saat matahari mau terbenam. di saat matahari akan terbenam. jadi beliau salat ashar habis salat ashar beliau berkhutbah dan pada saat itu matahari akan terbenam lalu apa yang beliau sampaikan kepada kita atau kepada para sahabat beliau \$\mallar{e}{e}\$?

Beliau menyampaikan bahwa, "sesungguhnya tidak tersisa dari dunia dari apa yang telah berlalu darinya kecuali apa yang tersisa dari hari ini dari apa yang telah berlalu darinya" bisa dipahami hadirin? dalam riwayat "Demi Allah yang jiwaku ada dalam genggaman tanganNya tidak ada yang tersisa dari dunia kalian kecuali sebagaimana sisa waktu yang kalian punya pada saat ini, pada hari ini sebelum terbenam"

Jadi ibarat kehidupan dunia itu startnya itu pada saat hari itu dimulai. nah sisa waktu kita dalam dalam kehidupan dunia ini itu seperti detik ini saat "aku berkhutbah dihadapan karena sampai terbenamnya matahari" artinya apa? "sebagaimana sebentar lagi akan maghrib, sebagaimana jarak antara kita dengan habisnya hari ini tinggal sebentar lagi, begitu juga waktu kalian di dunia ini tuh cuman sebentar" kata Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. cuma sebentar, nggak lama, seperti waktu Ashar Menjelang magrib. sebagaimana cuman sebentar hidup dunia juga sebentar itu kata Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Waktu hanya sebentar, ini pesan besar dari Nabi kita عليه الصلاة dan sangat dalam dan lihat Bagaimana Nabi شه menggunakan contoh yang sangat simpel dan semua orang bisa mengerti. dan menjelaskan bahwa hendaknya setiap kita mengingat betapa pendeknya kehidupannya dan betapa dekatnya dia dengan kematiannya dan dengan hari kiamatnya. maka fokuslah beramal untuk akhirat dan jangan tersibukkan dengan hal-hal dunia. dunia itu sibuk tapi sebagai jalan menuju akhirat, bukan jalan yang memalingkan kita dari akhirat. sangat sebentar Nabi عليه الصلاة والسلام mengatakan "sisa waktu kamu itu sebagaimana sisa waktu hari ini" dan beliau tidak berkhutbah di ba'da zuhur atau beliau tidak berkhutbah di saat Dhuha, beliau berkhutbah setelah ashar, setelah ashar, setelah ashar. menunjukkan Nggak lama. jadi coba kita tanya diri kita kalau kita punya waktu hanya beberapa saat saja, Apakah kita akan buang-buang waktu itu? ingat ba'da Ashar. jika kita punya waktu dari ba'da Ashar sampai Maghrib lalu abis itu selesai semua, apakah kita akan habiskan dengan santai-santai? tidur-tidur? ketawa-ketawa? ngobrol-ngobrol? atau kita akan lakukan apa yang bisa kita lakukan? dan kita nggak dan kita nggak peduli apa kata orang, gitu.

Mau orang komentarin perubahan kita kek, nggak. "saya hanya cuman punya waktu sampai sekian aja, saya nggak punya waktu banyak" kita akan lakukan apa yang bisa kita lakukan, yang

terbaik yang bisa kita lakukan, dan kita akan berusaha mengejar apa yang masih mungkin bisa kita lakukan. bahkan kita akan pertaruhkan semuanya. Kenapa? cuma sebentar, abis itu selesai. Apalagi kalau kita rasa bahwa kita sedang ketinggalan, kita banyak yang kurang.

Kalau di sebuah pertandingan olahraga dan waktu tinggal sebentar lagi, itu pelatih akan memasukkan semua strikernya, apalagi kalau udah ketinggalan. semua striker, mungkin yang bisa didilakukan, dilakukan. gelandang serangnya akan dimasukkan, yang bisa dia lakukan, dilakukan. itu logika berpikir ilmiah. Nah waktu kita cuma sebentar hadirin, apa yang kita lakukan. Kita Masih mau santai-santai? masih ngabisin waktu untuk nongkrong A, nongkrong B, nongkrong C. ngobrolin A, ngobrolin B, ngobrolin C. bahkan membicarakan aib A, aib B, aib C, aib C.

Anda buang-buang waktu, waktu anda tidak banyak. yang harus dipikirkan, apa yang bisa kita lakukan di waktu yang sangat singkat ini. Bagaimanakah kerja kita sebagai hamba, Apakah kita sudah ibadah dengan sebenarnya ibadah? Sudahkah kita mentauhidkan Allah dengan sebenarbenarnya tauhid? Sudahkah kita mengenal nama-nama dan sifat Allah? sudah kenalkah kita Rabb kita? Sudahkah kita mengenal pencipta kita? Sudahkah kita mengenal yang menghadirkan kita dan menciptakan kita yang ada di dunia fana ini? Sudahkah kita mengerjakan perintahperintahnya? sudahkah kita mengikuti keinginan dan kemauan dan apa yang Allah ridhoi dari kita? atau selama ini kita sibuk dengan keinginan kita dan kita nggak peduli dengan keinginan Allah tabaraka wata'ala atau apa yang Allah ridhoi? yang penting kita ridho kita nggak peduli apa yang Allah ridhai? Bagaimana shalat kita? Bagaimana puasa kita? bagaimana dzikir kita? sudah dzikir kah kita? waktu nggak banyak.

Itu belum kita bicara ke khusyuan, kita baru bicara amalan dzahir aja banyak banget PR kita padahal baru amalan dzhahir. Lalu bagaimana dengan amalan batin? Bagaimana dengan amanah hati? seikhlas apakah kita? sekuat apa kita menerima perintah dan larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala? Seridha apa kita menerima takdir Allah tabaraka wa ta'ala? Setawadhu apakah kita? apa kita nggak bener-bener sudah bersih dari kesombongan dari keangkuhan, kearogansian? Apakah kita sudah mempersembahkan semua hidup kita untuk mencari ridho Allah subhanahu wa ta'ala sehingga kita bisa mengucapkan sebuah kalimat dari lubuk hati kita yang paling dalam

"Sesungguhnya salatku ibadahku, sesembelihanku, hidupku, dan matiku, aku persembahkan semuanya untuk Allah subhanahu wa ta'ala"

Hadirin Allah muliakan, kalau kita masih punya PR di sana, PR di sini, PR di kanan, PR dalam masalah lisan, PR dalam masalah hati, kita masih sombong, kita belum amanah, kita belum jujur, kita masih punya, kita masih banyak bapernya, Nanti baper lagi, nanti baper lagi, lalu baper lagi. Kita masih tricky dalam hidup, yang kita kejar bukan ridho Allah, tapi Ridho pribadi. Maka sadarlah waktu-waktu kita nggak banyak, sadarlah waktu kita nggak banyak.

Nah waktu yang sedikit ini apa yang kita lakukan, itu poin. kok masih ngelanjutin pola yang sama? waktu kita nggak banyak. Nabi ## mengatakan "sisa waktu kalian atau siksa waktu kehidupan itu

sebagaimana detik ini dengan berakhirnya hari ini" cuma sebentar, sekarang udah ba'ada ashar kata Nabi tidak ada waktu lain. dan detik-detik itu akan berjalan lagi, berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus. Apa yang sudah dipersiapkan? apa yang sudah dilakukan? Sudahkah kita menunaikan tugas A, tugas B, tugas C. sudahkah kita menunaikan hak suami kita? sudahkah kita menunaikan hak anak-anak? waktu nggak banyak. Apa yang harus dilakukan nih. kalau kita masih santai, masih berleha-leha, masih ketawa-ketawa, masih hobi ngabisin waktu di hadapan gadget kita di luar kebutuhan kita, kalau butuh silahkan. tapi anda cuma butuh 5 menit lalu anda habiskan waktu selama 50 menit? waktu anda sebentar kok, waktu anda sebentar.

Hadirin Allah muliakan ini cuma sebentar, hadirin dari daripada Ashar sampai maghrib itu mengingatkan kita bagi yang sudah Haji. Bagaimana wukuf di Arafah. Wukuf di Arafah sampai sampai magrib untuk berdoa, walaupun keabsahan wukufnya sampai, sampai sebelum subuh di tanggal 10 sebagaimana dijelaskan para ulama. Tapi waktu berdoa sampai maghrib. Lalu kita masuk di waktu sudah jam setengah lima atau jam 5 kurang 15 atau jam 5, sekarang kita tahu permintaan kita masih banyak, kebutuhan kita masih banyak, PR kita masih banyak, yang kita cita-citakan masih A, masih B, masih C. kita belum maksimal doakan anak kita yang pertama, kita belum maksimalkan doa anak kita yang kedua, kita belum maksimal mendoakan anak kita yang ketiga.

Lalu di waktu yang sama kita teringat kedua orang tua kita dan sebagian kita kedua orang tuanya udah meninggal terus gimana mereka dalam kubur, kita pengen doa juga dengan ke mereka, lalu belum ini, hadir sosok suami kita di hadapan kita, gimana dengan sosok pemimpin kita ini, yang selama ini menafkahi kita, yang sayang sama kita, yang pasang badan untuk kita, Kita juga ingin habis-habisan mendoakan dia. Dan semua itu hadir di waktu yang sama dan kita cuma waktu kita cuma punya waktu sebentar, hanya Maghrib dan semuanya berakhir. Maka pada saat itu hilanglah rasa ngantuk, hilanglah rasa letih, hilanglah rasa capek, hilanglah rasa jenuh. Kenapa? karena kita tahu waktu kita nggak banyak. kita semangat lagi, kita doa lagi, kita taqarrub lagi kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Nah seharusnya mentalitas itu yang kita miliki saat ini ketika kita mendengar nabi kita Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda bahwa sisa waktu anda tuh cuman seperti ini loh, kok masih bisa santai sih, kamu masih bisa buang-buang waktu, kok masih bisa ngomongin orang, kok masih bisa memfitnah orang, kok masih bisa pakai madzhab rebahan, kecuali kalau kita butuh istirahat atau *Bed Rest* itu perkara lain. Kok masih bisa pergi ke sini, ke sana, kemari, Padahal kita nggak butuh itu, waktu anda nggak banyak, waktu anda nggak banyak, sangat-sangat sebentar. "tidak ada waktu yang tersisa dari dunia dari apa yang sudah berlalu kecuali apa yang tersisa saat ini sampai waktu itu habis atau hari ini habis" cuman sebentar sangat-sangat sebentar.

Oleh karena itu hadirin yang Allah muliakan, maka kata para ulama, "hendaknya apa yang dia kerjakan untuk akhiratnya itu lebih banyak daripada kesibukan duniawinya" apa yang ibu-ibu kerjakan untuk akhirat ibu-ibu harusnya lebih banyak daripada kesibukan dunia ibu-ibu sekalian. Karena waktu cuma sebentar, waktu hanya sebentar, dan jangan sampai kita menyesal, jangan

sampai kita menyesal. Menyesal itu sangat menyakitkan dan itu yang disesalkan oleh orangorang yang atau saat meninggal dunia,

"Ya Allah kembalikanlah aku ke dunia sehingga aku bisa mengamalkan hal yang aku selama ini tidak kerjakan padahal aku mampu pada waktu itu ada, pada kesempatan itu ada, padahal aku bisa, tapi aku nggak kerjakan" waktu hanya sebentar saja jadi tolong dimanfaatkan. hanya daripada ba'da ashar sampai berakhirnya hari tersebut, hanya daripada ba'da ashar sampai berakhirnya hari tersebut. Beberapa saat saja nggak lama. Lalu setelah itu tidak ada amalan, hadirin setelah itu tidak ada ibadah, yang ada adalah Hisab. Yang ada hanyalah hisab, Yang ada hanyalah audit, Yang ada hanyalah Allah akan tanya seluruh apa yang kita kerjakan, apa yang kita ucapkan, apa yang kita katakan, apa yang kita langkah, Langkah-langkah apa yang anda lakukan selama hidup.

Berikutnya yang ada adalah pertanyaan, dari mana anda dapatkan uang dan bagaimana anda mengalokasikan, waktu anda dihabiskan untuk apa, kecerdasan anda untuk apa, yang ada adalah pertanyaan demi pertanyaan. yang datang bertubi-tubi. dan sanggupkah kita menjawab itu semua kalau kita santai-santai? kalau kita buang-buang waktu? waktu nggak banyak. waktu tidak banyak. itu yang harus kita camkan. waktu nggak banyak. kita nggak punya banyak waktu. bahkan itu tadi seharusnya seorang muslim tuh, jangankan waktu untuk ngobrol ya, waktu untuk capek aja nggak ada sebenarnya. Seharusnya kita berpikir demikian. dan itu makanya saya bilang tadi, ini mengingatkan kita seperti di wukuf di Arafah lalu capek, letih, begitu "Ya Allah sebentar lagi Maghrib" itu capek itu hilang, gak ada waktu untuk letih, anda akan kehilangan momentum.

Kita capeknya luar biasa, capek luar biasa, lalu kita ada flight pagi dan ini adalah perjalanan sangat penting, makanya kita belum, belum, belum apa, sangat kurang tidur selama 3 hari ini karena persiapan dan preparation untuk pemberangkatan Safar kita ini, kita sibuk ini, kita sibuk itu segala macam. Itu badan sakit-sakitan, first flight misalnya flight jam 5, jam 4, kita harus berangkat ke airport jam 2 atau jam 1 lalu kita baru, baru bisa selesai jam setengah 12 jam 1 kita harus berangkat ke airport atau jam 2 kita harus berangkat ke airport kita baru selesai jam setengah 12 atau jam 12, Oke ada jam ada window 1 jam atau 45 menit untuk tidur, lalu kita putus untuk tidur, bayangkan itu pas bangun tuh beratnya kayak apa coba, baru dua hari tiga malam mungkin belum tidur, atau sangat-sangat sedikit lah waktu kita untuk tidur, selama 3 atau 2 hari ini. dapat kesempatan tidur Cuma 45 menit pas kita kita dibangunkan dan sangat berat kita akan katakan diri kita saya nggak punya waktu untuk capek, saya nggak punya waktu untuk tidur, saya nggak punya waktu untuk letih, saya harus bangun, saya harus mandi, dan harus berangkat ke airport. kapan nanti saya tidur? nanti di pesawat, nanti saya tidur di pesawat, biidznillah. Sekarang saya nggak punya waktu untuk istirahat, Saya nggak punya waktu untuk capek. dan kita akan bangkit kita akan mandi lagi terakhir kita masuk kamar mandi yang sama itu 40 menit yang lalu, pas kita bawa air kecil sebelum kita tidur atau satu jam yang lalu sebelum pas kita bawa kecil sebelum kita tidur atau kita gosok gigi sebelum kita tidur sekarang masuk lagi kamar yang sama lalu kita mandi pakai air dingin biar segar, lalu kita siap-siap untuk berangkat ke airport. nggak capek tuh

mas? "Saya nggak punya waktu untuk capek" itu bahasa kita. "kalau nggak, saya akan ketinggalan pesawat" terus kapan tidur? "nanti dipesawat, insyaaAllah" begitu sampai di pesawat, duduk manis, tidur udah. Terus kita bangun pas waktu subuh tidur lagi, lalu istirahat sampai landing.

Hadirin waktu kita cuma sebentar, kok kita sia-siakan? kok masih sempat ngomongin orang? kira-kira pada saat kita ngejar pesawat itu ada ada gosip terhot gitu, terpanas. kira-kira kita sempat dengar nggak? kita nggak punya waktu untuk denger itu. teman kita bilang "lu udah berubah ya kamu dengerin isu lagi? "Nggak, gua nggak punya waktu, gua harus kejar flight" makanya khususnya ibu-ibu sekalian. Anggap saja kita masih senang lah dengan ghibah, dengan gosip, dengan omongan orang. pertanyaan emang kita punya waktu dengerin itu? emangnya Anda punya waktu? itu dulu deh, kita nggak usah bicara senang atau nggak senang. ngomongin orang tuh cocok dengan hawa nafsu kita. makanya kalau ditanya dari sejujur-jujurnya mungkin kita senang. tapi pertanyaannya "emangnya punya waktu ngomongin orang?"

Anggap saja Kita masih seneng nurut apa ngedengerin urusan orang, ngebahas urusan orang, pertanyaan simpel "Emang masih punya waktu ngurus urusan orang?" masih punya waktu? mana waktunya? nggak ada waktunya. Jadi nggak usah bicara like or dislike. Emang anda punya waktu ngurusin ini semua? sedangkan Anda belum A, belum B, belum C, belum D, belum E. ada banyak kita nggak bisa baca Quran sama sekali, nggak bisa baca Quran, anda punya waktu ngurusin ini? ada sebagian mengklaim bisa baca, ketika disuruh baca lahn Jaly, salahnya fatal, merubah makna. Anda nggak punya waktu untuk, tapi masih bisa "ngurusin orang" dalam tanda kutip ya secara konotasi negatif, ngebahas urusan orang, Emang anda punya waktu yang ngurus itu? sedangkan baca Quran aja Anda nggak bisa? terus gimana di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala? Maka itu yang perlu kita camkan.

"Mbak ini ada ada berita lagi tentang si A" tanya sama teman kita itu, "tunggu tunggu, Bukannya lo punya tiga anak ya" Iya, emangnya kenapa lu lupa? "nggak, justru kayaknya lo yang lupa, emangnya lo punya waktu ngurusin beginian? Gimana kalau Allah tanya tentang pendidikan tiga anak anda itu? emang masih punya waktu ngomongin A? ngomongin B? ngomongin C?" mana, waktunya mana. Jadi sebelum kita, emang kita punya waktu? bicara itu dulu lah. kita ini nggak punya waktu hadirin, tapi syaitan dan hawa nafsu kita, membuat sebuah konspirasi sehingga seakan-akan kita banyak waktu, nggak punya waktu kita.

makanya jangankan untuk santai, untuk kecapean seringkali kita tuh nggak punya waktu untuk capek. Kok bisa anda melakukan ini, melakukan itu. Makanya itu para ulama ketika ditanya ketika, diajak gabung, untuk nongkrong, untuk ngomong ngalor ngidul. Kata mereka apa? "saya minta tolong berhentikan matahari yang sedang bergerak di atas" maksudnya berhentikan waktu, kalau Anda bisa berhentikan matahari kita akan bicara, kalau nggak, nggak, saya tidak punya waktu. Sebagian ulama mengatakan ketika dia melihat, mereka melihat orang-orang yang buang-buang waktu, Coba tanya ke mereka, "Waktu mereka mereka jual apa nggak? bisa nggak kita beli Waktu mereka? daripada saya yang dibuang-buang mendingan kita bayar pakai uang, daripada buang-buang gratis begitu tapi masalahnya nggak bisa beli waktu, waktu nggak bisa dibeli dengan uang. Oleh karena itu hadirin khususnya ibu-ibu sekalian, waktu kita sebentar, sangat sebentar, jangan

buang-buang waktu lah, itu yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Itu yang bisa disampaikan kita buka sesi tanya jawab

1.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, bila mertua seringkali mengadu domba antara kami, suami, dan istri. Kemudian memfitnah dan qadarullah Allah kami berhasil melalui berbagai gelombang masalah bersama mertua, mulai meminta dibelikan rumah dengan cara memaksa membayar hutang-hutangnya, sampai kami menjual mobil kami agar mertua tidak dikejar-kejaran rentenir, sampai bapak mertua diusir dari rumah, maka bapak mertua di kost kan agar ada tempat tinggal. masalah hadir ketika ada adu domba saya dan suami. lalu fitnah kepada keluarga besar saya. Apakah boleh bila saya sedikit menjaga jarak dengan keluarga mertua, yang sebenarnya ingin pula tinggal di rumah kami, mengingat melihat rumah yang ditempati katanya ingin diberikan ke adiknya yang nganggur"

Terima kasih atas pertanyaannya jawabannya boleh dijelaskan oleh para ulama kita, dan jelaskan oleh para ulama kita bahwa salah satu hak istri itu punya tempat tinggal yang bisa memberikan hak privasi untuk dia. Bahkan kalaupun orang tuanya nggak bermasalah tetap boleh, apalagi orang tuanya bermasalah. Makanya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat At-thalaq ayat 6

"Berikanlah istri kalian tempat tinggal di mana kalian tinggal sesuai dengan kemampuan kalian" itu poin. dan itu hak istri kecuali kalau istri itu ridha tinggal bareng mertua kalau istri ridha nggak ridha maka dia punya hak untuk punya privasinya sendiri. Jadi itu diperbolehkan oleh, sebagaimana keterangan para ulama kita dan dalilnya jelas surat At-Thalaq ayat 6. Itu poin pertama. Poin yang kedua, banyak-banyak minta pertolongan kepada Allah. Jadi ketika kita diuji dengan mertua seperti ini, kita harus lebih banyak lagi minta pertolongan kepada Allah. terus yang berikutnya kita dengan suami harus solid, harus solid, harus saling percaya, dan perlu briefing gitu loh, briefing rutin. Dan sekali lagi bangunlah hubungan dengan saling percaya والله على أعلمُ با لصواب

2.

"Assalamu'alaikum ustadz, perkenalkan saya mutia, apakah ustad berusia untuk menjawab pertanyaan saya?" kita coba kita lihat. Tapi sebelumnya jangan lupa doakan para ulama kita, kita dapat ilmu dari mereka dan kita diminta untuk membalas kebaikan orang yang berbuat baik dengan kita. "Saya sedang ada masalah besar dalam rumah tangga, saya sedang bingung cerita singkat suami dalam keadaan kena "pelet pelakor" dan suami pernah mengucapkan kata cerai kepada saya. Alhamdulillah suami masih kasihan nafkah secara materi. saat ini Suami juga pernah main judi online dan mabuk. Saya bingung Apakah saya harus tetap bertahan atau proses cerai saja? karena sampai saat ini suami belum sadar juga kejadian sudah berjalan 1 tahun

merasa dia tidak selingkuh dan pada saat ini saya sudah pisah rumah selama 6 bulan. karena suami pernah bilang kalau sudah tidak nyaman yang sudah tinggal saja di rumah orang tua saya. Dan saat ini suami sudah tidak bekerja lagi karena kena PHK, uang habis begitu saja, tapi masih belum sadar kalau itu teguran dari Allah. saya mempertahankan keluarga rumah tangga karena ada anak-anak yang masih kecil, dan saya tahu suami saya tidak begitu aslinya tidak pernah kasar, saat ini pun masih baik terhadap saya. Cuman kalau ketemu kenapa selalu ada rasa benci ke saya, jadi suka marah-marah. Nggak tahu sampai kapan seperti ini, apakah saya harus bertahan atau memang harus berpisah? karena suami juga sudah mengucapkan kata cerai mohon pencerahannya Ustadz terima kasih"

Terima kasih atas pertanyaan, perlu dipastikan apa nih yang dimaksud dengan pelet pelakor? Apakah ini sebuah bahasa kiasan, karena suami kita tergila-gila dengan wanita lain, walaupun wanita itu nggak menggunakan praktek apapun, gitu loh. Atau memang ada, ada upaya kesyirikan di sana, ada upaya dengan, dengan bantuan jin dan lain seterusnya. Itu yang harus dipastikan. Lalu yang kedua sadar apa tidak suami ketika mengucapkan kata cerai tersebut. Jadi sadar apa tidak, karena kalau dia sedang dalam pengaruh lain dan tidak sadar, maka itu berbeda dengan ketika suami sadar mengucapkan kata cerai atau kata talak. dan kalau suami sadar ketika mengucapkan kata talak atau kata cerai maka jatuh talak.

Dan istri berada di masa iddah 3 quru', 3 haid, atau tiga kali bersih sebagaimana khilaf para ulama dan kalau sudah berlalu tinggal haid atau tiga kali bersih maka dan suami belum merujuk dan beliau sampaikan kata cerai atau kata talak itu dengan sadar maka pernikahan sudah berakhir, talaq bain sughra dalam ilmu fiqih. Maka sudah tidak ada hubungan sama sekali. kalau mau bersatu lagi ya tinggal nikah dengan akad yang baru. Jadi ini masih belum terurai maka saran saya bicara diskusi langsung dengan dengan guru atau ilmu yang menguasai masalah ini, lalu khususnya atau suami atau mantan suami kita konsultasi atau kalau nggak mau sama kit,a beliau sendiri lah bertemu dengan dengan dengan seorang guru atau ustadz atau ahli ilmu untuk dicek apakah ada pengaruh atau tidak.

Karena maksud nggak sadar nih apa, gitu. Kayak misalnya penanya menggunakan bahasa "Tapi masih belum sadar kalau itu teguran dari Allah" Nah itu kan juga penting, jadi kita menggunakan kata sadar itu apakah karena pengaruh sihir atau karena nggak sadar bahwa ini adalah teguran dari Allah, kan dua konotasi itu berbeda. Jadi itu yang harus dipastikan dan jadi statusnya tuh gimana sih. Di sisi lain banyak-banyak istighfar kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, banyak-banyak taubat taubatan nasuha, coba evaluasi kita, evaluasi ibadah kita, evaluasi hubungan kita dengan Allah selama ini. Lalu evaluasi kinerja kita sebagai istri, performa kita sebagai istri bagaimana. Itu yang perlu kita camkan. والله تعالى أعلمُ با لصواب. Mungkin itu

3.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, semoga ustadz, tim kajian, kaum muslimin selalu sehat dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala." Aamiin ya Robbal 'Alamiin, jangan lupa doakan Al-Allamah Imam Nawawi dan para ulama kita "Ustadz saya sedang proses dengan

laki-laki adalah untuk tingkat pendidikannya di bawah saya Beliau SMA dan saya S2. Insya Allah beliau mau melanjutkan studi S1, umurnya juga selisih 5 tahun lebih muda, pekerjaan dan lainlain. Beliau mau menerima kekurangan saya belum tentu laki-laki lain bisa menerima. Saya menuju ke tahap yang lebih serius namun hati saya flat saja ustadz. Mungkin ini juga doa saya yang diijabah oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk tidak mencintai sebelum akad nikah. Mohon nasihatnya untuk saya ustadz agar hati saya mantap atau hilang keraguan dan perbedaan yang lumayan ini tidak menjadi kendala di kehidupan rumah tangga kami nanti. Agar saya tetap patuh dan hormat kepada suami. Saya melihat Insya Allah beliau orang yang baik agama dan akhlaknya. Jazaakallah khairan barakallahu fiikum. Semoga pertanyaan saya ini termasuk yang dibacakan agar selanjutnya saya ringan untuk melangkah dan hilang keraguan"

Hadirin Allah muliakan, yang pertama bahwa intinya tuh bukan, bukan lulusan ya. Tapi intinya tuh kemampuan dan skill dan kualitas setiap orang. Apakah calon kita bisa memimpin kita atau tidak. Itu yang paling penting. Beliau nggak lulus SMA, nggak lulus SMP, nggak lulus SD bahkan, tapi dia bisa ngelead kita, dia bisa mimpin kita sebagai seorang suami kepala rumah tangga pertimbangkan, dia lulusan S3 tapi dia nggak bisa mimpin, pikirkan lagi. Ini bukan tentang, ini bukan tentang lulusan apa, walaupun lulusan penting. makanya kan mimpin poinnya, orang tuh nggak akan bisa mimpin, apalagi mimpin istrinya yang lulusan S2 kecuali dia punya value, lalu punya pengetahuan yang cukup, dan dia punya karakter, dia punya banyak hal, jadi fokus, dan bukan tentang lebih muda atau lebih tua. Ada banyak suami lebih tua ngga bisa mimpin, ada banyak suami lebih muda lebih jago memimpinnya.

Ini bukan tentang muda atau tua, ini bagaimana memimpin, ini bagaimana memimpin. Karena Allah berfirman,

Dalam surat An-Nisa' ayat 34, laki-laki itu pemimpin bagi istri atau wanita. Adapun namun hati saya flat saja, hati yang datar-datar saja, belum tentu positif. Karena Nabi kita Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda dalam hadis tentang melihat calon itu karena

"Lihatlah bagian tubuh dari dia karena melihat itu lebih lebih mendukung untuk kelanggengan kalian berdua nanti setelah kalian menikah" Jadi artinya adalah adanya syariat nadzhor atau melihat, itu kan berarti kan mempengaruhi, mempengaruhi keinginan, mempengaruhi keinginan, nggak, nggak flat flat amat gitu loh, ada rasa suka, ada rasa ingin, ada rasa itu, tapi nggak sampai terfitnah gitu loh hadirin. Jadi maksudnya kalau memang kita nggak punya rasa sama sekali padahal kita udah ngeliat atau ini, mungkin bisa dipertimbangkan. Bisa nggak kita membangun rasa itu ketika kita sudah menikah, jangan-jangan memang, memang bukan tipe kita dan memang kita tuh nggak cocok sama dia bisa jadi demikian.

Artinya bedakan antara tidak jatuh cinta dulu sebelum menikah dengan sama sekali nggak punya perasaan, walaupun beberapa persen gitu flat gitu aja. Karena punya ketertarikan, mungkin

tempatnya ketertarikan ya, itu adalah salah satu tujuan dari Nazhor atau melihat pada saat proses dijelaskan para ulama Fiqih والله تعالى أعلمُ با لصواب

4.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, semoga Ibnul Qayyim serta ulama yang lain selalu dalam rahmat Allah subhanahu wa ta'ala, dan semoga Ustadz keluarga tim beserta semua umat muslim selalu dalam rahmatan dan lindungan Allah. Ustadz alhamdulillah saya memiliki orang tua yang baik dengan karakter yang berbeda. Bapak saya orangnya sabar sedangkan Ibu saya punya watak keras, bicaranya suka bentak-bentak termasuk ke bapak saya. Saya kadang mencoba mengingatkan agar bicaranya tidak bentak-bentak terutama ke bapak. Kebetulan pola di keluarga besar saya para istri-istri nya yang lebih dominan. Seolah-olah kalau nurut sama suami, kita yang akan tertindas. Dalam mendidik anak juga jauh dari kelembutan. Mohon bimbingannya ustadz agar kelak. Ketika saya punya suami bisa taat bisa memutuskan mata rantai pada yang keliru dan bisa menjadi contoh yang baik di generasi selanjutnya Jazaakallah khairan, Semoga Allah memudahkan Ustadz menjawab pertanyaan saya Aamiin Ya Robbal 'Alamiin."

Itu stigma yang keliru, kita lihat bagaimana istri-istri Rasulullah mereka adalah wanita yang paling taat, paling nurut dengan suami. Dan apakah mereka tertindas? Tidak, mereka bahagia, mereka wanita yang paling bahagia. Padahal mereka menjalin proses bukan monogami dan mereka sangat nurut dan mereka bahagia. Nurut itu kebahagiaan hadirin sekalian, itu kaidah. Bukan hanya dalam rumah tangga, di semua bidang gitu lho. nurut kepada pemimpin adalah kunci ketenangan dan kebahagiaan, di semua bidang. Nah ketika di rumah tangga yang jadi pemimpin adalah suami karena Allah berfirman

Yaudah nurut. Jadi kita nggak usah ribet-ribet kan dengan, di semua bidang gitu, coba tanya kalau misalnya keluarga kita atau yang, yang wanita-wanita. Punya bisnis nggak? punya perusahaan apa nggak? Oke punya. Oke kira-kira gimana kalau bawahan mbak nggak nurut gitu loh? nyaman nggak? ya nggak nyaman lah ini kan harus nurut sama pemimpin. Ya udah Allah berfirman

Laki-laki pemimpin dalam rumah tangga, itu hal. dan sebaliknya justru kalau kita nggak nurut, Allah akan cabut keberkahan atau Allah akan kurangi keberkahan dan khawatir kita dicap sebagai istri yang durhaka kepada suaminya dan bahaya. Dan justru kita akan kehilangan keberkahan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Jangan sampai kita berlaku keras, kasar, atau bentak, atau suara tinggi kepada suaminya. Itu bukan cara yang diinginkan oleh Allah dan RasulNya shallallahu alaihi wasallam. Dan itu bukan cara Dalam menggapai kebahagiaan, dalam menggapai kebahagiaan, dalam menggapai keberkahan atau dalam membangun sakinah mawaddah warahmah. Nurut. Kecuali disuruh melakukan kemungkaran atau maksiat. Itu hal yang perlu kita camkan dan perlu diputus mata rantai ini dan kita pribadi harus hati-hati karena kita punya DNA

itu loh, karena infonya keluarga besar kita punya itu, maka kita pun dikhawatirkan punya DNA tersebut, maka benar-benar harus tindakan preventif sebelum kita menikah.

Harus banyak minta tolong sama Allah, doa sama Allah, lalu perbaiki, lalu pelajari bagaimana wanita harus bersikap, lalu baca bagaimana kehidupan para wanita-wanita hebat zaman dulu, dan bagaimana mereka melayani suami mereka, mereka nurut sama suami mereka. Dan itu tidak membuat mereka terinjak-injak, tidak membuat mereka teraniaya, tidak membuat mereka hancur, tidak membuat mereka terzalimi, nggak. Makanya cari suami pun juga harus tepat, cari suami harus, harus tepat. Maka insyaa Allah tidak akan ada seperti itu. Ada stigma seperti itu ketika suaminya zalim hadirin, jadi kalau kita ini, nanti suami kita ini, tapi itu juga bukan solusi juga, kezaliman tuh harus dihadapi dengan ketaatan kepada Allah dan Allah memerintahkan istri tidak dominan. والله تعالى أعلمُ با لصواب mungkin itu

5.

"Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, semoga Allah merahmati Imam Ibnul Qayyim, para ulama, beserta keluarga mereka, begitu pula ustadz beserta tim dan keluarga dan seluruh kaum muslimin dimanapun berada." Aamiin ya Robbal 'Alamin, wa iyyakum "Izin bertanya ustadz Ramadhan ini insyaaAllah suami saya meminta saya untuk pulang kampung menemani orang tua saya yang sudah tinggal berdua saja, di sisi saya sangat bersyukur memiliki suami yang mendukung saya untuk birrul walidain, namun saya pribadi mengkhawatirkan diri saya, ibu saya adalah tipe yang keras dan suka kasar dan berkata-kata dan kadang memarahi saya di depan orang-orang jika ada sesuatu yang salah di mata beliau, sementara hati saya kadang belum bisa lapang sepenuhnya saat mendengar sesuatu menyakitkan. Mohon nasihat agar saya bisa berhati lapang saat berhadapan dengan ortu dan bagaimana mengubah karakter yang tidak lama-lama menjadi lemah lembut karena suami pernah bilang kita gaya bicaranya memang begini sukunya bukan tipikal lemah-lembut. Jazaakallah khairan barakallahu fiikum"

Terima kasih atas pertanyaannya, kalau suami sudah meminta maka hukum asalnya istri nurut selama bukan maksiat. Dan jadi ketika kita pulang kampung kita dapat 2 pahala nih yaitu pertama birrul walidain yang kedua taat kepada suami. Jadi bersyukurlah ketika suami kita mendukung kita Birrul Walidain dan memerintahkan kita pulang karena ketika kita ngurus orang tua kita, di waktu yang sama kita dapat 2 pahala, pahala birrul walidain, dan pahala taat kepada suami. Jadi ini luar biasa, ini ghanimah, ini keutamaan yang luar biasa, ini advantage yang hendaknya kita syukuri.

Adapun ibu kita keras dan suka kasar hadapi dengan tawakal kepada Allah, hadapi dengan dzikrullah, persiapan dari sekarang. Kuatkan hati kita dan menguatkan hati dengan dzikrullah, dengan beribadah dan jaga ibadah malam. Sehingga pada saat kita pulang di Ramadhan nanti, iman kita udah oke, hati kita udah cukup bersih, lalu kita lebih enak ngadepin itu. Dan ngadepin ibu kita seperti itu jangan fokus ke apa yang diucapkan, tapi fokus pada apa yang Allah firmankan dan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam ucapkan

خُذِ الْعَفْوَ وَأُمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

Dan fokus pada dzikrullah, ingatnya sama Allah, jangan ingat sama kata-kata yang diucapkan. yang bikin kita sakit hati itu karena kita ingat apa yang diucapkan oleh beliau, coba kalau kita lupa atau kita nggak denger gitu. Ada orang caci maki kita, kita nggak denger apa ini yang diucapkan, kira-kira kita sakit hati nggak? Nggak. Yaudah jangan di dengerin. Tetep fokus tugas kita Birrul Walidain. Lalu suami pernah bilang kita bicaranya kasar atau bukan kasar ya, mungkin keras, tidak lemah lembut dan bahasa yang keras ini mungkin berkaitan dengan suku tertentu. Bisa dirubah kok, bisa dirubah. Saya punya beberapa teman yang tipekal sukunya itu nggak begitu bahasanya, tapi bisa lembut luar biasa. Kenapa? Didikan orang tua dan mujahadtun nafs untuk bersikap baik, untuk bersikap baik. Mungkin itu. والله تعالى أعلمُ با لصواب

Saya cukup sampai disini waktu sudah jam segini, dan semoga Allah memberikan Taufik kepada kita untuk bisa memanfaatkan waktu, waktu kita nggak lama. Jadi jangan nggak ada waktu untuk terpuruk, nggak ada waktu untuk sedih yang nggak jelas. Nggak ada waktu untuk buang-buang momentum, maksimalkan apa yang kita bisa lakukan, kita tetap tutup

سُبْحانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لا إِلهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وأَتُوبُ إِلَيْكَ,ٱلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَا تُهُ, شكرا

## | Sumber Kajian

https://www.youtube.com/watch?v=1aYOrxuWR\_E